

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Melon

Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan buah yang populer dan digemari dikalangan masyarakat, merupakan buah yang berasal dari Afrika Utara, meskipun ada pendapat yang menyebutkan Mediterania sebagai tempat asalnya. Tanaman melon menyebar dari Eropa ke Amerika pada abad ke-14 dan kemudian menyebar luas di berbagai daerah, termasuk Colorado, California, Texas, dan Indonesia. Jenis melon pertama yang dikenal di Eropa adalah *Cucumis melo var Reticulatus* atau "musk melon," sedangkan di Amerika Serikat, *Cucumis melo var Cantelupensis* atau "Cantaloupe" mulai populer pada tahun 1540. Pada tahun 1871, muncul jenis baru, *Cucumis melo var Inodorus* atau "Casaba-Melon". Sebelum tahun 1980, melon di Indonesia merupakan buah impor, tetapi setelah itu, banyak perusahaan agribisnis mencoba membudidayakannya di berbagai wilayah, seperti Cisarua, Kalianda, dan sekitarnya. Sentra budidaya melon berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur pada tahun 1990, dan daerah-daerah tersebut menjadi pemasok buah melon terbesar di Indonesia (Sobir & Firmansyah, 2020).

Tanaman melon diklasifikasikan dalam :

Kingdom	: <i>Plantae</i> ,
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i> ,
Superdivisio	: <i>Spermatophyta</i> ,
Divisio	: <i>Magnoliophyta/Spermatophyta</i> ,
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i> ,
Kelas	: <i>Magnoliopsida/Dicotyledoneae</i> ,
Subkelas	: <i>Dilleniidae</i> ,
Ordo	: <i>Violales</i> ,
Familia	: <i>Cucurbitaceae</i> ,
Genus	: <i>Cucumis</i> ,
Spesies	: <i>Cucumis melo L.</i>

Melon termasuk dalam divisi *Spermatophyta*, yaitu kelompok tumbuhan yang mampu menghasilkan biji. Dalam sub-divisi *Angiospermae*, melon memiliki bakal

biji (ovulum) yang tertutup dan dilindungi oleh sporofil (karpela), serta memiliki bunga yang terdiri dari alat kelamin betina (putik), alat kelamin jantan (benang sari), dan perhiasan bunga. Tanaman melon dikategorikan dalam kelas *Dicotyledoneae* karena memiliki embrio dengan dua kotiledon, bagian bunga yang kelipatan empat atau lima, dan sistem akar tunggang. Dalam subkelas *Sympetalae*, melon memiliki ciri khas berupa bagian-bagian perhiasan bunga yang saling berlekatan. Tanaman ini termasuk dalam ordo *Cucurbitales* dan Famili *Cucurbitaceae* karena masuk dalam keluarga labu-labuan seperti labu, blewah, semangka, dan mentimun (Sugeng & Enang 2018).

Habitus atau perawakan melon bersifat *herbaceous* atau berbatang basah, dengan akar tunggang, batang yang merambat dan bercabang banyak, daun yang berlekuk atau bercangap, dan perhiasan bunga yang berlekatan (connate antara daun mahkota). Buah melon memiliki variasi ukuran, bentuk, warna, dan kekerasan kulit yang beragam, tergantung pada jenis dan kultivar melon yang ada (Budi & Sigit, 2018).

Beberapa kultivar yang telah dikembangkan di Indonesia di antaranya sebagai berikut:

1. *Sky Rocket*, Melon jenis ini menjadi favorit petani dengan penanaman yang meluas di Indonesia. *Sky Rocket* paling cocok untuk iklim di Indonesia, dengan karakteristik seperti rasa buah yang manis, daging yang tebal, dan keberlanjutan terhadap penyakit.
2. *Action 434*, telah beredar di Indonesia sejak tahun 1993. Secara penampilan, melon ini mirip dengan *Sky Rocket* dengan ciri-ciri jaring yang mudah terbentuk dan tebal merata, berat rata-rata buah sekitar 2-4 kg, rasa manis, masa panen 60 hari, dan ketahanan terhadap penyimpanan. Tanaman ini juga memiliki ketahanan terhadap penyakit layu, *downy mildew*, *powdery mildew*, dan lalat buah.
3. *Eagle*, kulitnya berwarna kuning keemasan yang menarik perhatian konsumen. Melon ini memiliki berat sekitar 3 kg, daging putih dengan tingkat kemanisan 15 persen – 17 persen (brix), tahan terhadap fusarium, dan bisa dipanen setelah 80 hari tanam.

4. *New Action*, merupakan kultivar baru yang belum banyak beredar di pasaran. Buahnya sudah manis pada usia 50 hari setelah tanam, dengan jaring yang sempurna terbentuk pada usia yang sama, sehingga tanaman bisa mati jika terserang hama atau penyakit pada saat itu. Panen sebenarnya dilakukan pada usia 60-65 hari setelah tanam.
5. *Super Salmon*, memiliki kulit yang halus, berwarna krem, berat buah 1,5-2 kg, bentuk oval, daging buah berwarna oranye, lembut, manis dengan aroma kuat melon. Panen dilakukan pada usia 60-65 hari setelah tanam.
6. *Aroma 519*, mirip dengan *Sky Rocket*, dengan jaring mudah terbentuk, daging buah tebal dan merata, serta aroma kuat. Buahnya sangat manis, berwarna kuning kehijauan, dan tahan terhadap *downy mildew* dan *powdery mildew*.
7. *Early Dew*, bisa dipanen setelah 60 hari tanam, pembentukan buah mudah, berat buah 2,5-3,0 kg, rasa sangat manis (brix 14 persen), dan toleran terhadap penyakit *downy mildew* dan fusarium.
8. *Emerald Jewel*, memiliki karakteristik yang mirip dengan *Sky Rocket*, tetapi ukurannya bisa sangat besar (>3,5 kg), bahkan mencapai 5,5 kg. Daging buah putih, rasanya manis dengan tingkat kemanisan brix 14 persen -15 persen, dengan masa panen pada 70 hari setelah tanam.
9. *Golden Melon*, memiliki ukuran buah yang kecil (<1 kg), disebut "Si Mungil". Kulit buah kuning memberikan kesan eksklusif, dengan daging buah berwarna putih kekuningan yang manis (brix 14 persen -15 persen), dan kultivar ini yang di budidayakan Bapak Billyan.
10. *Dorado*, memiliki kulit berwarna kuning keemasan, ukuran besar (2-2,5 kg/buah), daging putih, tebal, lembut, berair, tingkat kemanisan buah mencapai brix 13 persen, aroma yang tidak tajam, daya simpan yang lama (hingga 20 hari), dan tahan diangkut. Panen dilakukan pada 65-70 hari setelah tanam.

Buah melon memiliki kandungan nutrisi yang berkualitas baik dan setara dengan beberapa buah yang umumnya dikenal, terutama dalam hal zat gizi tertentu. Kandungan gula dan karoten dalam melon sangat tinggi, sedangkan kandungan kalori dan vitamin C mencukupi, meskipun kandungan besi (Fe), protein, dan pati cenderung rendah. Sekitar 47 persen dari total buah dapat dikonsumsi, dengan

bagian tersebut mengandung kadar air mencapai 94 persen (Onny 2011). Analisis hasil zat gizi buah melon secara jelasnya berada dalam Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Kandungan Nutrisi Pada 100 Gram Buah Melon

Unsur	Nilai Nutrisi	Persentase
Energi	34 kkal	1.50%
Karbohidrat	8,6 gram	6.50%
Protein	0,84 gram	1.50%
Total fat	0,19 gram	<1%
Kolesterol	0 mg	0%
Dietary fiber	0,9 gram	2.25%
Vitamin-vitamin		
Folate	21 mcg	5%
Niacin	0,734 mg	4.50%
Pantothenic acid	0.105 mg	2%
Pyridoxine	0,072 mg	5.50%
Riboflavin	0.026 mg	2%
Thiamin	0.017 mg	1%
Vitamin A	3382 IU	112%
Vitamin C	36,7 mg	61%
Vitamin E	0,05 mg	0.50%
Vitamin K	2,5 mcg	2%
Elektrolit-elektrolit		
Sodium	1 mg	0%
Potassium	267 mg	6%
Mineral-mineral		
Kalsium	9 mg	1%
Tembaga	41 mcg	4.50%
Besi	0,21 mcg	2.50%
Magnesium	12 mg	3%
Mangan	0.041 mg	2%
Zinc	0,18 mg	1.50%
Phyto nutrisi		
Carotene-b	2020 mcg	
Crypto-xanthin-b	1 mcg	
Lutein-zeaxanthin	26 mcg	

Sumber: Buku *The Best Melon*, 2011

Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari famili *Cucurbitaceae* yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan hortikultura. Permintaan konsumsi melon terus meningkat setiap tahunnya, menuntut pasokan yang cukup besar dan berkelanjutan. Ketersediaan buah melon yang memadai, berkualitas, dan sesuai dengan preferensi konsumen menjadi kunci utama agar melon dapat menjadi salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal ini diharapkan akan mendorong petani di berbagai daerah untuk intensif dalam budidaya melon (Budi, dkk 2018).

Menurut Daryono & Maryanto (2018) melon merupakan komoditas buah-buahan yang menempati peringkat kelima dalam hal kontribusi devisa. Dari segi volume, ekspor melon menduduki peringkat keenam. Pada tahun 2002, volume ekspor melon Indonesia mencapai 334,11 ton dengan nilai senilai US \$ 173,852. Beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor melon antara lain Singapura, Malaysia, Jepang, Korea, dan Hongkong. Proyeksi kebutuhan melon Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 1,34-1,50 kg/kapita/tahun.

2.1.2 Investasi

Investasi dapat dijelaskan sebagai penanaman uang atau modal dalam bentuk lain pada barang-barang, yang mengharuskan pengeluaran uang atau sumber daya serupa pada saat ini, dengan tujuan merasakan manfaatnya dalam beberapa periode atau beberapa tahun ke depan. Umumnya, investasi diartikan sebagai penanaman modal dalam aset tetap atau barang. Meskipun begitu, dalam beberapa jenis usaha, aset tetap atau barang baru dapat menghasilkan pendapatan dengan didukung oleh biaya lainnya (Danang, 2014). Sebagai contoh dalam usahatani, investasi *green house* pada usahatani golden melon yang dapat digunakan selama beberapa tahun tidak akan dapat menghasilkan *benefit* jika tidak ditanami melon, diberi pupuk dan perlakuan lain yang memungkinkan melon tumbuh secara optimal sehingga dapat dijual dengan harga yang layak.

Investasi umumnya melibatkan biaya yang substansial dan memiliki waktu pengembalian (*pay back period*) yang panjang. Dibutuhkan beberapa periode panen untuk mengatasi biaya investasi, dan setiap pengusaha berharap agar investasinya dapat segera menghasilkan keuntungan. Kriteria yang mengindikasikan bahwa semakin cepat masa pengembalian investasi, semakin baiknya usaha, didasarkan pada pemahaman bahwa dunia usaha sangat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, selera masyarakat, kondisi alam, dan lain-lain. Dengan cepatnya pengembalian investasi, risiko kerugian akibat perubahan yang merugikan dapat diminimalkan (Kasmir & Jakfar, 2012)

2.1.3 Kelayakan investasi

Keberhasilan bisnis dalam aspek investasi ditentukan oleh kemampuan bisnis tersebut untuk menghasilkan keuntungan yang layak dan memenuhi kewajiban

keuangan. Kegiatan finansial mencakup perhitungan modal yang diperlukan untuk modal kerja awal dan akuisisi aset tetap. Selain itu, dilakukan analisis terhadap opsi pembiayaan terbaik dengan menentukan seberapa besar modal yang harus disiapkan dari pinjaman eksternal dan seberapa banyak yang berasal dari modal internal. Hasil analisis finansial digunakan sebagai gambaran rencana keuangan yang relevan bagi para pemangku kepentingan (Nasir, 2020).

Analisis finansial merupakan evaluasi yang bertujuan untuk menentukan apakah suatu proyek dapat menghasilkan keuntungan selama masa operasional bisnis (Nasir, 2020). Fokus analisis finansial terletak pada investasi yang akan dihasilkan dan perkiraan pengembaliannya dengan mempertimbangkan tingkat biaya modal tertentu dan sumber dana yang terlibat. Analisis finansial meliputi:

1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah ukuran nilai bersih suatu usaha yang memberikan gambaran nilai bersih dari proposal investasi dalam bentuk nilai uang pada saat ini. Dalam perhitungannya, arus kas yang dihasilkan setiap tahun dan pengeluaran investasi awal didiskontokan kembali ke nilai sekarang. Perbedaan antara nilai sekarang dari arus kas tahunan dan pengeluaran awal menentukan nilai bersih dari penerimaan proposal investasi dalam bentuk nilai uang pada saat ini. Dengan demikian, NPV memberikan indikasi tentang sejauh mana investasi tersebut menghasilkan nilai tambah dalam konteks nilai uang pada saat sekarang (Nasir, 2020). Asumsi yang mendasari perhitungan NPV meliputi estimasi arus kas masa depan yang akurat, tingkat diskonto yang sesuai, dan periode waktu investasi yang ditentukan.

Kriteria kelayakan investasi berdasarkan NPV yaitu:

- a. $NPV > 0$, artinya bisnis dinyatakan menguntungkan dan dapat dijalankan.
- b. $NPV < 0$, artinya bisnis tidak menghasilkan nilai keuntungan. Artinya, merugikan dan sebaiknya tidak dijalankan.
- c. $NPV = 0$, artinya bisnis hanya mampu mengembalikan sebesar modal sosial opportunity cost faktor produksi normal, dengan kata lain proyek tersebut tidak untung dan tidak rugi.

2. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Rasio keuntungan/biaya atau indeks keuntungan merupakan perbandingan nilai sekarang dari arus kas bersih di masa depan terhadap pengeluaran awal proyek. Jika kriteria nilai bersih investasi sekarang memberikan ukuran kelayakan proyek dalam nilai uang yang mutlak, indeks keuntungan memberikan ukuran relatif dari keuntungan bersih di masa depan dibandingkan dengan biaya awal. Net B/C Ratio mengindikasikan seberapa besar pengembalian yang diperoleh untuk setiap satuan biaya yang diinvestasikan selama masa hidup proyek. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan efisiensi investasi dan sejauh mana proyek dapat memberikan keuntungan yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan (Nasir, 2020).

Kriteria investasi berdasarkan Net B/C rasio adalah:

- a. $\text{Net B/C} > 0$, maka $\text{NPV} > 0$. bisnis layak.
- b. $\text{Net B/C} < 0$, maka $\text{NPV} < 0$. bisnis tidak layak.
- c. $\text{Net B/C} = 1$, maka $\text{NPV} = 0$. bisnis tidak untung dan tidak rugi.

3. *Internal Rate Return (IRR)*

Internal Rate Return (IRR) atau Tingkat Pengembalian Internal, adalah tingkat bunga yang menyamakan *present value* dari kas keluar yang diharapkan dengan *present value* dari kas masuk yang diharapkan, atau dengan kata lain, merupakan tingkat bunga yang membuat NPV sama dengan nol. IRR dapat dianggap sebagai tingkat keuntungan internal tahunan yang dihasilkan oleh perusahaan dari investasi tersebut, diukur dalam persentase (%). Tingkat IRR mencerminkan batas maksimal tingkat suku bunga yang dapat dibayarkan oleh proyek untuk sumber daya yang digunakan. Keputusan investasi dianggap layak jika nilai IRR melebihi *expected return*, sedangkan jika nilai IRR lebih rendah dari *expected return*, maka proyek dianggap tidak layak untuk dilaksanakan (Nasir, 2020).

4. *Payback Period (PBP)*

Payback Period (PBP) atau tingkat pengembalian investasi adalah suatu metode evaluasi kelayakan usaha yang digunakan untuk mengukur waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal yang diinvestasikan. Semakin cepat modal dapat dikembalikan, semakin menguntungkan suatu proyek karena modal yang

digunakan dapat segera digunakan kembali untuk mendukung kegiatan lainnya (Nasir, 2020).

5. *Sensitifty Analysis*

Analisis sensitivitas digunakan untuk menilai bagaimana perubahan dalam parameter tertentu memengaruhi keberhasilan suatu usaha. Tujuan utama analisis sensitivitas adalah untuk menentukan apakah usaha masih menguntungkan pada tingkat harga tertentu dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang sangat memengaruhi hasil analisis. Dengan melakukan analisis sensitivitas, dapat mengevaluasi kondisi finansial dengan variasi harga pedet sepanjang masa penjualan, serta menilai apakah usaha tersebut masih layak dijalankan pada harga tertentu. Melalui metode ini, pengambil keputusan dapat memperoleh wawasan yang lebih baik terkait dengan perubahan kondisi pasar, harga, atau faktor produksi, sehingga mampu membuat rencana yang lebih efektif dalam mengelola usaha.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Andi Wiyanto, Ristina Siti Sundari dan Dona Setia Umbara (2023), "Perbedaan Hasil Usaha Buah Melon yang Menggunakan Naungan dan Tidak Naungan"	Hasil menunjukkan bahwa menggunakan naungan lebih menguntungkan dari pada tidak menggunakan naungan. R/C Ratio usahatani melon menggunakan naungan tergolong tinggi dengan nilai 3,0 dan tidak menggunakan naungan sebesar 2,7.	Persamaan: komoditas yang diteliti, metode penelitian dengan studi kasus, Perbedaan: alat analisis menggunakan perhitungan BEP dan <i>R/C Ratio</i>
2.	Era Anggela, Muhamad Siddik, dan I Ketut Budastra (2022), "Efisiensi Ekonomi dan Pendapatan Usahatani Melon Di Kecamatan Pujut" Kabupaten Lombok Tengah"	Hasil penelitian menunjukan rata-rata pendapatan usahatani yang diperoleh adalah sebesar Rp. 11.211,7.856 perpetani atau sebesar Rp 91.169.072 per hektar dengan RC ratio sebesar 1,99.	Persamaan: komoditas yang diteliti, Metode pemilihan lokasi secara <i>purposive</i> , wawancara. Perbedaan: alat analisis menggunakan model fungsi produksi <i>Cobb-Douglass</i> .
3.	Lilianti Puspita Sari, Wuryantoro dan Taslim Sjah (2021), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Buah Melon Di Kota Mataram"	Hasil penelitian menunjukkan Faktor yang berpengaruh terhadap jumlah permintaan buah melon di Kota Mataram yaitu harga buah melon, Elastisitas harga terhadap permintaan buah melon di Kota Mataram sebesar 1,295 ($E_h > 1$) (elastis) dan menyebabkan kenaikan permintaan terhadap buah melon sebesar 1,295% bila harga turun 1%, sedangkan	Persamaan: Komoditas yang diteliti, yaitu buah melon, pengambilan data secara <i>purposive sampling</i> Perbedaan: penelitian menggunakan analisis <i>Cobb-Douglass</i> , analisis elastisitas permintaan.

	elastisitas pendapatannya sebesar 0,343 ($E_p < 1$) (inelastis) dan menyebabkan kenaikan permintaan buah melon sebesar 0,343% bila pendapatan naik 1%		
4.	Vifi Nurul Choirina, Heru Setiyadi, M.Warisatul Ambiya, dan Sella Fernanda Ohoitimur (2021), "Analisis Tingkat Produksi Dan Kelayakan Usahatani Buah Melon, Tomat Cherry, Dan Stroberi Dengan Sistem Hidroponik Studi Kasus Di P4S Hikmah Farm Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri	Hasil Penelitian menyatakan tingkat produksi buah melon sebanyak 211,7 buah; tomat cherry sebanyak 238 kg; dan stroberi sebanyak 180 kg dengan 132 lubang tanam. Dari hasil produksi tersebut diperoleh R/C ratio usahatani buah melon 2,8; tomat cherry 2,0; dan stroberi 1,2.	Persamaan: komoditas yang diteliti, pemilihan lokasi secara <i>purposive</i> . Perbedaan: penelitian menggunakan analisis biaya, analisis penerimaan dan R/C <i>Ratio</i> .
5.	Laras Nurpanjawi, Nur Rahmawati, Eni Istiyanti dan Zuhud Rozaki (2018), "Kelayakan Usahatani Melon Di Desa Kasreman, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur"	Hasil penelitian menunjukkan: 1). Faktor- faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi melon yaitu, bibit, pupuk NPK, pupuk phonska, fungisida dan tenaga kerja, faktor-faktor produksi yang tidak berpengaruh nyata yaitu, pupuk ZA, pupuk TSP dan insektisida. 2). Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk luas lahan rata-rata 3.323m ² sebesar Rp18.013.312 dan keuntungan sebesar Rp20.275.304; 3) R/C sebesar 2,12, produktivitas modal 154%, produktivitas lahan Rp71.510.012/ha/musim dan produktivitas tenaga kerja Rp1.002.476	Persamaan: komoditas yang diteliti, penentuan lokasi secara <i>purposive</i> , pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Perbedaan: penarikan sampel dilakukan dengan sensus, menggunakan analisis R/C <i>Ratio</i> , produktivitas modal, lahan dan tenaga kerja.
6.	Abdiman Lubis (2023), Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Buah Melon Kuning (<i>Cucumis Melo Var Alisha</i>)	Hasil penelitian nilai rata-rata keseluruhan pendapatan usaha tani buah melon kuning adalah Rp. 5.336.140,-/per musim periode tanam. Diperoleh Net Revenue Cost Ratio (Net R/C Ratio) nilai R/C lebih besar dari satu yaitu 1,56.	Persamaan: komoditas yang diteliti, pemilihan lokasi secara <i>purposive</i> . Perbedaan: penarikan sampel dilakukan dengan sensus, menggunakan analisis R/C <i>Ratio</i>

2.3 Pendekatan Masalah

Budidaya golden melon merupakan sebuah usaha agribisnis yang membutuhkan pengeluaran berupa biaya investasi dan biaya operasional. Dari sisi pendapatan, usaha ini diharapkan menghasilkan keuntungan atau benefit dari penjualan buah melon yang dihasilkan. Untuk memastikan bahwa usaha budidaya golden melon ini layak secara finansial, perlu dilakukan analisis kelayakan investasi. Analisis ini akan membantu menentukan apakah keuntungan yang

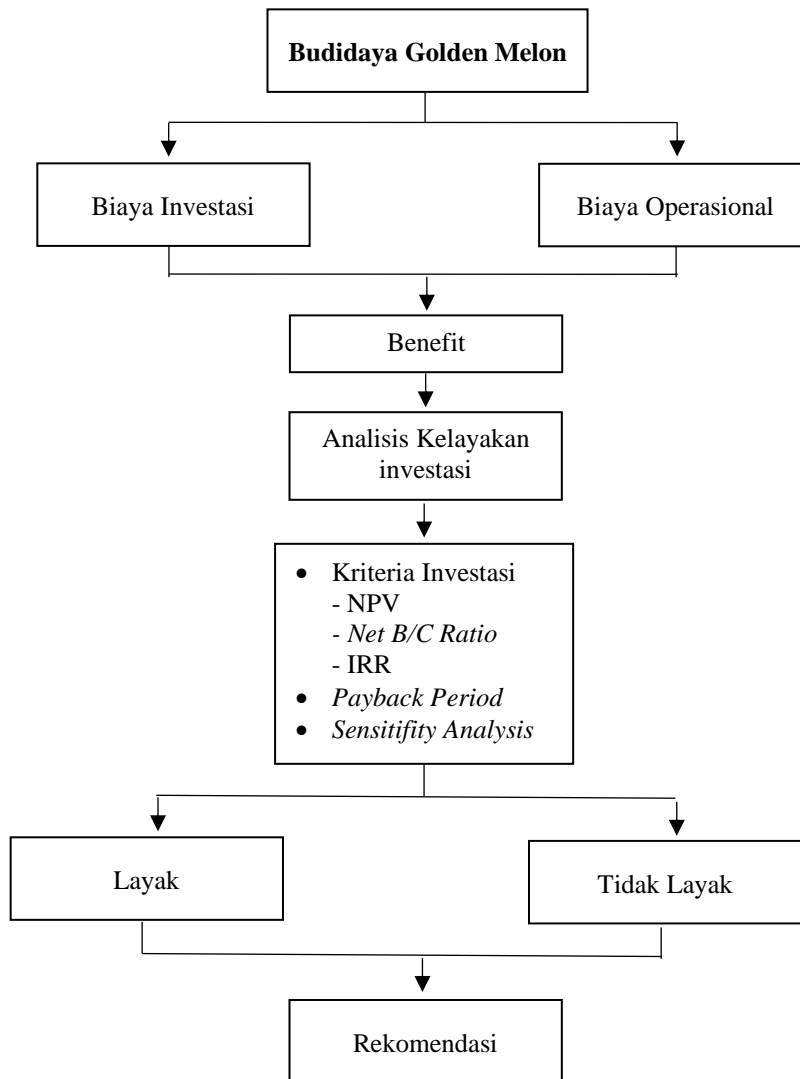
diperoleh dari budidaya tersebut cukup untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan serta memberikan keuntungan yang memadai bagi investor.

Analisis kelayakan investasi bertujuan untuk membuat proyeksi mengenai anggaran yang akan memperkirakan penerimaan dan pengeluaran bruto pada masa mendatang. Hal ini melibatkan penilaian biaya-biaya yang terkait dengan proses produksi dan pembayaran kredit yang dikeluarkan oleh pengusaha. Tujuannya adalah untuk menentukan besarnya pendapatan yang diterima sebagai imbalan atas jasa, keahlian manajemen, serta modal yang dikeluarkan oleh pengusaha dan investor (Danang, dkk 2014)

Analisis kelayakan investasi dapat digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha yang sedang berjalan atau akan dijalankan, dengan melakukan perhitungan kriteria investasi. Hasil perhitungan kriteria investasi merupakan perbandingan antara total benefit yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga pengusaha dalam bentuk present value selama umur proyek. Dengan demikian, analisis ini membantu dalam menilai apakah suatu usaha layak untuk terus dilanjutkan atau tidak.

Analisis kelayakan perlu dilihat apakah budidaya golden melon di perusahaan Billyan Golden Melon layak dilaksanakan. Analisis kelayakan ini menggunakan aspek analisis finansial yang mengkaji secara deskriptif yang menghitung biaya Investasi, juga analisis yang dilakukan dengan merinci semua pengeluaran maupun penerimaan yang disusun pada arus kas usaha (*cash flow*). Analisis kriteria investasi didapatkan melalui alat analisis yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PBP).

Sensitifty Analysis yang juga dikenal sebagai analisis kepekaan, sebenarnya bukanlah teknik untuk mengukur risiko, melainkan suatu metode untuk mengevaluasi dampak perubahan dari setiap variabel penting terhadap hasil yang mungkin terjadi (*Possible Outcomes*). Analisis sensitivitas merupakan suatu jenis analisis simulasi di mana nilai dari biaya operasional dan *benefit* diubah-ubah untuk mengetahui bagaimana hal tersebut memengaruhi hasil yang diharapkan, khususnya dalam hal aliran kas (Lukman H & Tatina, 2011).



Gambar 1. Pendekatan Masalah